

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang temuan beserta pembahasan analisis penelitian yaitu tentang deskripsi objek penelitian, hasil pengujian-pengujian yang dilakukan dalam penelitian dan pembahasan hubungan yang dapat ditemukan pada proses analisis data di antara variabel.

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan tahunan perbankan syariah untuk periode 2021-2023, yang diperoleh melalui situs resmi OJK, serta laporan pendukung lainnya seperti laporan keberlanjutan perusahaan dari situs web resmi masing-masing perusahaan, dan informasi tambahan yang relevan dari literatur atau sumber lainnya. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, diperoleh 36 sampel perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

4.1.2 Deskripsi Tabel Penelitian

**Tabel 4.1
Kriteria Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2021-2023	14
2	Perusahaan Perbankan Syariah yang tidak melaporkan <i>annual report</i> tahun 2021-2023	(1)
3	Perusahaan Perbankan Syariah yang tidak melaporkan <i>sustainability report</i> tahun 2021-2023	(1)
Total Sampel		12
Total Observasi (12x3)		36

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 14 perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di OJK pada periode 2021-2023. Dari jumlah tersebut, 1 perusahaan tidak melaporkan laporan tahunan untuk tahun 2021-2023, dan 1 perusahaan lagi tidak melaporkan laporan keberlanjutan untuk periode yang sama. Dengan demikian, perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 12, dengan periode pengamatan selama 3 tahun, sehingga total jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 sampel (12 perusahaan x 3 tahun).

4.2 Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah jenis statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai objek yang diteliti dengan menggunakan data sampel atau populasi. Penjelasannya dilakukan melalui pengukuran kelompok, seperti modus, median, mean (rata-rata), serta variasi kelompok yang diukur menggunakan rentang dan simpangan baku Ghozali, (2018).

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Environmental	36	0.000	0.405	0.15004	0.129001
Social	36	0.000	0.550	0.21181	0.182393
Governance	36	0.000	0.641	0.26081	0.178729
ROA	36	-10.85	11.43	0.5878	4.45885
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, sampel dalam penelitian ini berjumlah 36. Variabel ROA (Y) memiliki nilai minimal sebesar -10,85 yang tercatat pada PT Bank Aladin Syariah Tbk pada tahun 2022, dan nilai maksimal sebesar 11,43 pada PT Bank BTPN Syariah Tbk di tahun yang sama. Rata-rata ROA adalah 0,5878 dengan standar deviasi 4,45885. Dengan standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata, data pada variabel ini menunjukkan adanya variasi yang cukup besar.

Untuk variabel Environmental (X1), nilai minimum tercatat sebesar 0,000 pada beberapa bank seperti PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT Bank Mega Syariah, dan PT Bank Victoria Syariah selama periode 2021-2023, serta PT Bank BCA Syariah pada tahun 2022. Nilai maksimum tercatat sebesar 0,405 pada PT Bank Jabar Banten Syariah selama periode 2021-2023. Rata-rata untuk variabel ini adalah 0,15004 dengan standar deviasi 0,129001. Karena standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa data cenderung terpusat, namun kinerjanya masih dapat dianggap kurang optimal.

Pada variabel Social (X2), nilai minimal juga tercatat sebesar 0,000 pada beberapa bank seperti PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Bank Victoria Syariah selama periode 2021-2023, serta PT Bank BCA Syariah pada 2021. Nilai maksimal sebesar 0,550 tercatat pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk pada 2022-2023. Rata-rata untuk variabel ini adalah 0,21181 dengan standar deviasi 0,182393, di mana standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, mengindikasikan bahwa hasil data pada variabel ini juga kurang memuaskan.

Untuk variabel Governance (X3) menunjukkan nilai minimal sebesar 0,000 pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT Bank Mega Syariah, dan PT Bank Kb Bukopin Syariah pada tahun 2021-2023, serta PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2021. Nilai maksimal tercatat sebesar 0,641 pada PT Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2021. Rata-rata untuk variabel ini adalah 0,26081 dengan standar deviasi 0,178729, yang menunjukkan bahwa hasil data pada variabel ini juga kurang baik karena standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam uji regresi linier berganda. Terdapat empat jenis uji dalam uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas (uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinieritas (pendekatan VIF), uji autokorelasi (dengan uji Durbin-Watson), dan uji heteroskedastisitas. Semua uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi yang diperlukan agar hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid dan akurat.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal dianggap layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan untuk uji ini adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	4.03696480
Most Extreme Differences	Absolute	0.128
	Positive	0.103
	Negative	-0.128
Test Statistic		0.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.146 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,146. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 untuk semua variabel yang diuji dengan uji one-sample Kolmogorov-Smirnov, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal. Dengan kata lain, seluruh data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, yang berarti model regresi yang digunakan juga memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2018).

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel-variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel. Jika nilai Tolerance value $> 0,10$ atau $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Environmental	0.491	2.035
	Social	0.390	2.562
	Governance	0.519	1.926

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk setiap variabel independen lebih dari 0,1. Selain itu, hasil perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel-variabel independen semuanya kurang dari 10. Dengan demikian, karena nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2018).

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan bahwa apakah kesalahan pengganggu di satu periode berhubungan dengan kesalahan pengganggu di periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2018). Untuk melakukan pengujian ini, digunakan metode Durbin-Watson (DW-test). Apabila nilai DW berada di antara batas atas (du) dan batas bawah ($4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi, yang artinya koefisien autokorelasi adalah nol.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.425 ^a	0.180	0.103	4.22196	2.142

a. Predictors: (Constant), Governance, Environmental, Social

b. Dependent Variable: ROA

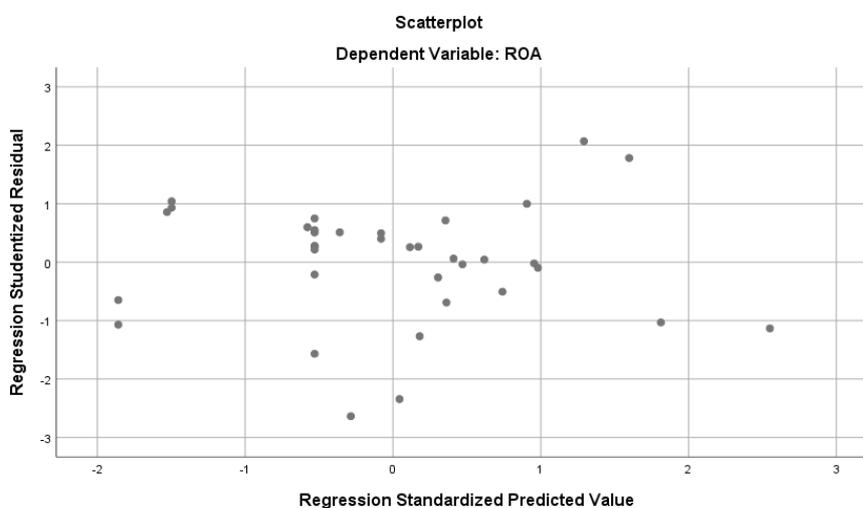
Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel 4.5, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson yang melibatkan dua nilai bantu yang diambil dari tabel Durbin-Watson (DW) pada tingkat signifikansi 5%. Dengan $k = 3$ (maka $k-1 = 2$) dan $n = 36$, kriteria untuk menentukan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi adalah jika $du < d < 4-du$. Berdasarkan tabel Durbin-Watson, nilai du adalah 1,5872, sehingga $1,5872 < 2,142 < 2,4128$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, yang berarti model regresi ini layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada ketidaksamaan varian antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan mengamati grafik scatterplot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (SRESID).

Jika tidak terlihat pola tertentu dan titik-titik tersebar secara acak di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik scatterplot berikut ini.



Gambar 4.1 Grafik Scatterplot
Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa diagram scatterplot menunjukkan penyebaran titik yang acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan memiliki ragam yang homogen (konstan), atau dengan kata lain, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.3 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen (Ghozali, 2018).

Tabel 4.6
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.416	1.289		-0.323	0.749
	Environmental	-17.493	7.892	-0.506	-2.217	0.034
	Social	7.726	6.263	0.316	1.234	0.226
	Governance	7.638	5.541	0.306	1.378	0.178

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Dari hasil uji regresi linier berganda diatas, maka model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = -0,416 - 17,493\text{ENV} + 7,726\text{SOS} + 7,638\text{GOV} + e$$

Dari hasil persamaan diatas terlihat bahwa :

- a. Konstanta memiliki nilai sebesar -0,416, yang berarti jika variabel Environmental, Social, dan Governance dianggap bernilai 0, maka ROA akan mencapai -0,416.
- b. Koefisien regresi untuk variabel Environmental (X1) sebesar -17,493 dengan tanda negatif, yang mengindikasikan bahwa jika nilai Environmental berkurang satu satuan, dengan asumsi Social dan Governance tetap konstan, maka ROA akan berkurang sebesar -17,493.
- c. Koefisien regresi untuk variabel Social (X2) sebesar 7,726 dengan tanda positif menunjukkan bahwa jika nilai Social (X2) meningkat satu satuan, dengan asumsi Environmental dan Governance tetap konstan ($X_1, X_3 = 0$), maka ROA (Y) akan meningkat sebesar 7,726.
- d. Koefisien regresi untuk variabel Governance (X3) sebesar 7,638 dengan tanda positif mengindikasikan bahwa jika nilai Governance (X3) meningkat satu satuan, dengan asumsi Environmental dan Social tetap konstan ($X_1, X_2 = 0$), maka ROA (Y) akan meningkat sebesar 7,638.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R square) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.425 ^a	0.180	0.103	4.22196	2.142

a. Predictors: (Constant), Governance, Environmental, Social

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Pada tabel 4.7 di atas, terlihat bahwa nilai R-square sebesar 0,180, yang berarti variabel independen, yaitu Environmental, Social, dan Governance, dalam penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu ROA sebesar 18%. Sementara itu, sisanya sebesar 82% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

4.4.2 Uji Kelayakan Model (F)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Uji ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 yang kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ada pada tabel Anova. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan.

Tabel 4.8
Uji Kelayakan Model (F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	125.450	3	41.817	2.346	.091 ^b
	Residual	570.398	32	17.825		
	Total	695.848	35			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Governance, Environmental, Social

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,091 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Environmental (X1), Social (X2), dan Governance (X3), secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, model regresi ini tetap layak digunakan dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Parsial (T)

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara individu (parsial) dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.9
Uji Parsial (T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.416	1.289		-0.323	0.749
	Environmental	-17.493	7.892	-0.506	-2.217	0.034
	Social	7.726	6.263	0.316	1.234	0.226
	Governance	7.638	5.541	0.306	1.378	0.178

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.9 hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Hasil untuk variabel Environmental (X1) menunjukkan nilai signifikansi 0,034 < 0,05 sehingga hipotesis Ha1 diterima dan Ho1 ditolak, yang mengindikasikan adanya pengaruh Environmental terhadap ROA.
- b. Hasil untuk variabel Social (X2) menunjukkan nilai signifikansi 0,226 > 0,05 sehingga hipotesis Ha2 ditolak dan Ho2 diterima, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh Social terhadap ROA.
- c. Hasil untuk variabel Governance (X3) menunjukkan nilai signifikansi 0,178 > 0,05 sehingga hipotesis Ha3 ditolak dan Ho3 diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Governance terhadap ROA.

4.5 PEMBAHASAN

4.5.1 Pengaruh Pengungkapan Environmental Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa secara Parsial Kinerja Enviromental berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel Environmental (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,034, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Alasan mengapa kinerja lingkungan memberikan berdampak negatif adalah karena biaya yang tinggi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menerapkan sistem ramah lingkungan, yang dapat meningkatkan beban perusahaan. Hal ini tentu akan mengurangi laba, yang merupakan salah satu komponen dari rasio ROA. Jika diasumsikan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki dampak signifikan terhadap minat konsumen, maka ketidaksesuaian ini dapat dijelaskan melalui teori signaling. Dalam konteks ini, sinyal positif berupa pengungkapan kinerja lingkungan yang diberikan oleh perusahaan belum sepenuhnya diterima atau direspons oleh pasar atau pemangku kepentingan, terutama jika kesadaran konsumen Indonesia terhadap isu lingkungan masih rendah. Akibatnya, sinyal tersebut belum mampu meningkatkan citra atau kepercayaan yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Hal ini berbeda dengan kondisi di negara maju seperti di Eropa, di mana sinyal lingkungan lebih kuat diterima dan dijadikan pertimbangan dalam keputusan konsumen.

Hal ini sejalan dengan (Fadhillah & Marsono, 2023), (Sari & Maryama, 2024), bahwa pengungkapan lingkungan akan menghasilkan prosedur operasional organisasi yang lebih ramah lingkungan sehingga akan berpengaruh pada kesadaran terhadap penggunaan sumber daya alam yang lebih bertanggung jawab. Pengungkapan lingkungan berdiri sebagai salah satu pendekatan di mana perusahaan menangani persyaratan pemangku kepentingan.

4.5.2 Pengaruh Pengungkapan Social Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa secara parsial pengungkapan social tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel Social (X2) menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,226, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menyebabkan hipotesis alternatif (Ha2) ditolak dan hipotesis nol (Ho2) diterima.

Pengungkapan sosial mencakup aspek seperti hak asasi manusia, ketenagakerjaan, kualitas produk, dan kinerja perusahaan. Dalam konteks teori signaling, hal ini menjadi sarana perusahaan untuk menyampaikan sinyal positif tentang nilai dan etika yang dianut guna membangun citra baik di mata investor, konsumen, dan masyarakat.

Namun, ketika sinyal tersebut tidak diterima dengan baik, misalnya karena rendahnya kesadaran publik terhadap isu sosial, maka dampaknya terhadap kinerja keuangan belum terlihat secara nyata. Selain itu, pelaksanaan program sosial memerlukan biaya besar, yang pada awalnya membebani perusahaan. Meski demikian, dalam jangka panjang kegiatan ini dapat berfungsi sebagai promosi tidak langsung yang mendukung peningkatan brand awareness dan potensi keuntungan perusahaan.

Hasil ini cukup sesuai dengan teori signaling, meskipun tidak signifikan secara statistik, dan juga sejalan dengan temuan dari penelitian oleh (Fadhillah & Marsono, 2023), (Sari & Maryama, 2024). Asumsi mengapa kinerja social dapat berpengaruh kepada ROA adalah karena kinerja social merupakan kegiatan perusahaan yang akan terlibat langsung dengan konsumen sehingga ini akan menjadi salah satu bentuk promosi dan marketing secara tidak langsung yang kemungkinan akan meningkatkan brand awareness perusahaan kepada masyarakat.

4.5.3 Pengaruh Pengungkapan Governance Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa secara parsial Pengungkapan Kinerja Tata Kelola tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel Governance (X3) juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi sebesar 0,178, yang lebih besar dari 0,05. Akibatnya, hipotesis alternatif (Ha3) ditolak dan hipotesis nol (Ho3) diterima.

Perusahaan yang memiliki mekanisme tata kelola yang lemah cenderung menghadapi risiko konflik kepentingan yang lebih tinggi dan penurunan profitabilitas (Pulino et al., 2022). Pengungkapan tata kelola pada dasarnya merupakan bentuk sinyal positif yang disampaikan perusahaan kepada investor dan publik, menunjukkan komitmen terhadap transparansi, akuntabilitas, dan manajemen yang baik (Ghazali & Zulmaita, 2020). Dalam konteks teori signaling, praktik ini bertujuan membangun citra positif perusahaan serta menarik kepercayaan dari pemangku kepentingan eksternal.

Namun, sinyal tata kelola yang disampaikan melalui pengungkapan ini mungkin belum sepenuhnya diterima atau dianggap bernilai oleh pasar, terutama jika pelaksanaannya belum maksimal atau dianggap sebagai formalitas. Selain itu, implementasi tata kelola yang baik membutuhkan biaya tinggi, seperti untuk komisar independen, pembentukan komite khusus, serta pelaksanaan rapat rutin, yang semuanya berdampak pada penurunan laba—komponen utama ROA. Prosedur dan SOP yang terlalu ketat juga dapat menurunkan fleksibilitas dan kreativitas karyawan, yang berdampak negatif terhadap produktivitas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Fadhillah & Marsono, 2023), (Sari & Maryama, 2024), yang menunjukkan bahwa penguatan tata kelola tidak selalu mencerminkan peningkatan kinerja keuangan, khususnya di Indonesia, di mana penerapan prinsip tata kelola masih menghadapi tantangan dalam hal transparansi dan efektivitas pelaksanaan.